

Joni Ahmad Mughni, S.El., M.E.Sy.
Listia Andani, M.E.

MANAJEMEN

DANA



BANK SYARIAH

TEORI DAN PRAKTIK

MANAJEMEN DANA BANK SYARIAH

————— **Teori dan Praktik** —————

Joni Ahmad Mughni, S.EI., M.E.Sy.

Listia Andani, M.E.



Tasikmalaya:
UNSIL Library Publisher

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MANAJEMEN DANA BANK SYARIAH

————— **Teori dan Praktik** —————

Joni Ahmad Mughni, S.El., M.E.Sy.

Listia Andani, M.E.

Perpustakaan Nasional RI

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mughni, Joni Ahmad dan Listia Andani/Manajemen Dana Bank Syariah Teori dan Praktik

Tasikmalaya: UNSIL Library Publisher

MANAJEMEN DANA BANK SYARIAH TEORI DAN PRAKTIK

© Joni Ahmad Mughni, S.El., M.E.Sy. dan Listia Andani, M.E.

Pemeriksa Ejaan: Dea Silvia Rahman

Tata Letak Isi: Silfi Nurhasanah

Desain Kover: Mufidz At thoriq S.

Cetakan Pertama, April 2023

xii+ 236., 15,5 x 23 cm

ISBN 978-623-09-2541-2

Diterbitkan oleh **UNSIL LIBRARY PUBLISHER**

Gedung UPT Perpustakaan, Jalan Siliwangi Nomor 24 Kota Tasikmalaya Kode Pos 46115.

Laman: perpus@unsil.ac.id

Email: perpus@unsil.ac.id

Kontak: (0265) 330634, 333092

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

All rights reserved.

Kata Pengantar

Pendidikan tidak akan pernah terbatas oleh satu peristiwa yang stagnan. Selama kehidupan ini terus berjalan, selama itu pula hal-hal baru akan selalu bermunculan. Peristiwa demi peristiwa hadir ke permukaan membawa latar historisnya masing-masing. Problematika ini bisa saja diakibatkan oleh perubahan sikap manusia maupun lingkungannya. Maka menjadi satu kewajaran jika sesuatu yang sudah terjadi dan yang sedang dilakoni akan saling terpaat dalam benang sosio-antropologisnya. Siklus ini adalah *sunnatullah* bagi manusia yang telah dianugerahi nikmat paling besar, yakni akal.

Sebagaimana firman pertama yang diwahyukan Allah Swt., yakni mengajak setiap makhluk-Nya untuk membuka seluruh cakrawala kemampuan akal dan jiwanya agar dapat memahami apa-apa yang telah dikaruniakan-Nya di langit dan bumi. Maka tugas manusia dalam mengimani kebesaran-Nya adalah dengan mendayagunakan seperangkat tubuh dan jiwanya untuk bersyukur. Terminologi yang lebih luas dari rasa syukur ini, dengan mengaktifkan akal sehat serta mengoperasionalkan ilmunya agar dapat bermanfaat bagi keberlangsungan kehidupan manusia.

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, saya menyambut dengan gembira program penerbitan buku-buku karya Dosen Universitas Siliwangi yang diinisiasi UPT. Perpustakaan. Program ini merupakan gagasan dan ikhtiar cemerlang juga produktif untuk menjawab tantangan zaman. Selain itu, program ini menjadi wadah yang dapat memancing gairah kreativitas civitas akademika Universitas Siliwangi dalam melahirkan produk-produk pemikirannya.

Di tahun 2023 ini, UPT. Perpustakaan Universitas Siliwangi telah menerbitkan sembilan buku karya dosen. Program baik ini harus didukung oleh seluruh civitas akademika, dan harus terus berjalan berkesinambungan. Lahirnya sembilan buku ini, diharapkan menjadi pemantik awal untuk terbitnya buku-buku dosen lain di tahun-tahun berikutnya. Tidak lupa, saya ucapkan selamat kepada para dosen yang bukunya telah terbit, semoga bermanfaat bagi kehidupan manusia serta mendorong institusi yang kita cintai menuju akreditasi unggul.

Tasikmalaya, 2023

Dr. Ir. Nundang Busaeri, M.T., IPU., ASEAN Eng.
Rektor Universitas Siliwangi

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	xi
BAB I Pendahuluan	1
A. Manajemen dan Paradigma Ilmu Pengetahuan	1
B. Pandangan Islam terhadap Paradigma Ilmu Pengetahuan	4
C. Islamisasi pada Ilmu Manajemen	13
BAB II Konsep Dasar Manajemen Dana Bank Syariah	19
A. Konsep Dasar Operasional Sistem Syariah.....	21
B. Prinsip-Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah	22
C. Produk-Produk Bank Syariah di Indonesia	26
BAB III Pola Dasar Manajemen Bank Syariah	43
A. Pengertian dan Paradigma Manajemen Syariah	44
B. Dasar-Dasar Manajemen Syariah.....	48
C. Prinsip Manajemen Syariah	49
D. Tujuan Manajemen Syariah	33
E. Unsur Manajemen Syariah dan Implikasinya di Bank Syariah.....	52
BAB IV Manajemen Dana Bank Syariah	57
A. Bank sebagai Lembaga <i>Intermediary Financial</i>	57
B. Sistem Manajemen Dana	60
C. Permasalahan-Permasalahan Manajemen Dana di Bank Syariah.....	61

D. Batasan dan Pengukuran dalam Manajemen Dana Bank Syariah	62
BAB V Sumber-Sumber Dana Bank Syariah	63
A. Sumber Pendanaan Bank Syariah	63
B. Penggunaan Dana Bank Syariah.....	67
C. Sumber dan Alokasi Pendapatan	71
BAB VI Manajemen Permodalan Bank Syariah.....	73
A. Pengertian Bank Syariah.....	73
B. Pengertian Modal dalam Bank syariah	75
C. Fungsi Modal Bank.....	78
D. Sumber-sumber Permodalan Bank Syariah.....	79
E. Kecukupan Modal Bank Syariah	83
F. Penerapan CAR untuk Perbankan Indonesia.....	85
G. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Bank Syariah....	86
H. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	87
BAB VII Jasa-Jasa Pelengkap pada Bank Syariah	91
A. Jasa-jasa pada Bank Syariah.....	92
B. Aplikasi Jasa-jasa Pelengkap pada Bank Syariah	112
BAB VIII Manajemen Investasi di Bank Syariah.....	123
A. Kebijakan Manajemen Investasi pada Bank Syariah.....	124
B. Merumuskan Kebijakan Investasi.....	125
C. Administrasi dan Proses Pembiayaan pada Bank Syariah	126
D. Kolektibilitas Investasi	129
BAB IX Manajemen Likuiditas Bank Syariah	133
A. Penentuan Kebutuhan Likuiditas	134
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas	138

C. Masalah Pengelolaan Likuiditas Bank Syariah.....	140
D. Instrumen Likuiditas Bank Syariah	145

BAB X Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Bagi Bank Syariah.....	153
A. Keuntungan dan Kerugian dalam Menentukan Penyisihan Aktiva Produktif	154
B. Kebijakan dalam Penentuan Profit Margin dan Nisbah Bagi Hasil.....	155
C. Penyusunan Rencana Pembiayaan.....	159
D. Pengamanan Pembiayaan.....	162
E. Batas Maksimal Penyertaan Modal	162

BAB XI Manajemen Aktiva dan Liabilitas

pada Bank Syariah.....	165
A. Pengertian dan Struktur <i>Asset Liability Management</i>	165
B. Pos-Pos Neraca Bank Syariah.....	170
C. Landasan Kebijakan ALMA.....	171
D. Kualitas Aktiva Produktif (KAP).....	172
E. Penerapan ALMA Bank Syariah.....	177

BAB XII Analisis Laporan Keuangan, Efisiensi Produksi, dan Kesehatan Bank Syariah.....

A. Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah	182
B. Keterbatasan-Keterbatasan Laporan Keuangan	185
C. Rasio-Rasio Keuangan Bank Syariah di Indonesia.....	187
D. Efisiensi Produksi Bank Syariah.....	190
E. Penilaian Kesehatan Bank Syariah.....	193

Daftar Pustaka	197
Daftar Istilah.....	201

Biodata Penulis Pertama..... 235
Biodata Penulis Kedua..... 236

Daftar Tabel

Tabel 2.1	Produk Perbankan Islam.....	25
Tabel 2.2	Perbandingan Tabungan Mudharabah dan Wadiah	32
Tabel 4.1	Indikator Kinerja dan Kesehatan Bank Syariah.....	62
Tabel 5.1	Keunggulan dan Kekurangan.....	69
Tabel 6.1	Kriteria Penilaian Peringkat KPMM.....	85
Tabel 9.1	Saldo Giro dan Rata-Rata DPK.....	134
Tabel 10.1	Skematis Sumber Dana.....	159
Tabel 11.1	Kriteria Penilaian KAP	174
Tabel 12.1	Dasar dan Sistem Penilaian Kesehatan Bank Syariah.....	195

BAB I

Pendahuluan

A. Manajemen dan Paradigma Ilmu Pengetahuan

Manajemen sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia yang memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dan bekerja sama, merupakan sebuah disiplin ilmu yang menempati posisi yang strategis dalam pembangunan di setiap negara. Ia menjadi dasar *social engineering* atau rekayasa masyarakat dan negara, bahkan menjadi “ciri” dari masyarakat modern. Tanpa manajemen, sebuah organisasi, baik formal maupun informal, baik organisasi sosial, politik, maupun ekonomi, tidak akan berkembang dengan baik. Selama ini paradigma ilmu pengetahuan termasuk manajemen bersifat materialistik. Materialisme, sebagai ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material daripada spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemologi, atau penjelasan historis, (Bagus, 1996: 196), menyelinap ke dalam tubuh ilmu pengetahuan sehingga ia tak nampak sebagai nilai yang dianut ilmu pengetahuan. Cengkraman materialisme, pada ilmu pengetahuan telah sedemikian kuat bahkan dapat

dikatakan bahwa materialisme adalah ideologi ilmu pengetahuan. Tradisi materialisme menggiring ilmu pengetahuan pada suatu pangkal di mana materi menempati posisi sentral; materi dijadikan penjelasan awal dan akhir dari rangkaian panjang argumentasi ilmiah sehingga penjelasan ilmiah tidak boleh keluar dari kerangka materi dan bersifat sekuler sehingga bahasan masing-masing ilmu pengetahuan berdiri secara terpisah (*separated subject*); tidak dapat dikolerasikan dengan agama. Sebab, ketika sebuah penjelasan keluar dari kerangka material, maka teori tersebut tidak akan dianggap sebagai ilmu pengetahuan (Mulyanto, 1991:56), pola pikir *logical positivism* ini membawa dampak negatif terhadap agama, sebab dengan membatasi ilmiahnya pada bidang-bidang empiris dan objek fisik saja, maka ilmuwan-ilmuwan modern akan menganggap tidak ilmiah disiplin-disiplin ilmu yang materi subjeknya bersifat non materi (Kartanegara, 2001: 16-17). Agama dipandang hanya sebagai fenomena kemasyarakatan, tak ubahnya dengan tradisi, kesenian, cara berpakaian dan sebagainya yang merupakan produk manusia dan alam (Harahap, 1992: 121-122).

Konsekuensi logis dari ideologi materialisme dalam ilmu pengetahuan adalah realitas itu dipandang sebagai sesuatu yang empirik, sesuatu yang tertangkap oleh panca indra. Memang, pembatasan ilmu pada bidang-bidang fisik mempunyai keuntungan atas segi positifnya karena ia akan mendorong para ilmuwan untuk terus, secara kreatif menggali dan menciptakan bidang-bidang rincian yang lebih komprehensif dan metode ilmiah yang lebih canggih. Tetapi sayangnya, pembatasan ini pun memiliki sisi negatif. Menurut Ahmad Sahal, dalam Triyuwono (2000:15), ilmu-ilmu positif produk mekanisme banyak menekankan pada aspek praktis dan fungsi, dan sebaliknya, melecehkan aspek nilai. Selain itu, pola pikir yang digunakan adalah

oposisi biner yang hierarkis; dualistik atau dikotomis, seperti esensi-eksistensi, substansi-aksiden, jiwa-badan, makna-bentuk, transenden-empiris, positif-negatif, konsep-metafor, bahasa lisan-bahasa tulisan, dan lain-lain di mana bagian pertama dianggap sebagai pusat, fondasi, prinsip dan asal-muasal dari yang kedua. Di sisi lain, paradigma ekonomi kapitalisme sebagai ideologi negara-negara Barat, menurut Ahmad Muhammad al-'Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim (1999:15), tumbuh di atas materialisme. Paradigma ini terus berkembang menjadi sebuah ilmu yang terintegrasi di sekitar inti kepentingan diri, usaha privat, mekanisme pasar, dan motif mencari keuntungan. Meskipun mengakui aspek rohani dan moral, kapitalisme tidak meletakannya sebagai sesuatu yang berharga, malah memperkokoh pemisahan antara materi, di satu pihak, dan rohani, dan moral, di pihak lain. Hal ini dapat terlihat, misalnya, pada nilai manusia yang dipandang tidak berbeda dengan sebuah benda. Seperti sebuah mesin terhadap manusia dapat dilakukan "bongkar-pasang" hanya dilihat dari aspek rasionalitas efisiensi. Sedangkan kepribadian manusia, sebagai esensi utama dan sejati, menjadi bagian yang tak berharga dan terimajinasikan (Triuwono, 2000: 12). Paradigma ini, pada hakikatnya, memutus hubungan antara ilmu ekonomi dan persoalan-persoalan transdental serta keprihatinan terhadap etika, agama, dan nilai-nilai moral (Chapra, 2000: 16).

Kapitalisme adalah wujud pemikiran manusia yang bersifat sekuler, keduniaan, positivistik, dan pragmatis yang direfleksikan dalam kehidupan nyata. Konsekuensi logis dari dipraktikannya kapitalisme adalah wujud tatanan sosial tradisional yang sebenarnya syarat dengan nilai solidaritas dan persaudaraan. Pada masyarakat industri, pembagian kerja menghendaki spesialisasi yang tinggi sehingga individu saling tergantung, pekerja

terisolasi dan tidak mengerti proses produksi secara keseluruhan, munculnya individualisme di mana setiap individu disibukkan oleh pekerjaan masing-masing sehingga kebersamaan semakin pudar, munculnya bentuk-bentuk patologis di mana masyarakat tidak memiliki daya kohesif dan menjadi pribadi yang terfragmentasi, dan masyarakat secara tidak sadar telah meninggalkan kepatuhan terhadap imperatif-imperatif norma-norma kehidupan, norma agama dan norma sosial yang semula disepakati (Triyuwono, 2000:11).

B. Pandangan Islam terhadap Paradigma Ilmu Pengetahuan

Realitas paradigma ilmu pengetahuan, seperti telah diuraikan di atas, telah melahirkan keprihatinan bagi para pemikir muslim. Mereka berupaya keras mengembalikan ilmu pengetahuan pada jalur yang sebenarnya dalam terima islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of knowledge*), sebuah gerakan yang dipopulerkan oleh Ismail Razi al-Faruqi seorang intelektual berkebangsaan Palestina yang tinggal di Amerika, yang gagasan dan publikasinya diikuti dunia melalui sebuah program besar yang mengkaji setiap disiplin akademis utama dari sudut pandang Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah aktivitas keilmuan seperti mengungkapkan, mengumpulkan, menghubungkan dan menyebarkan menurut sudut pandang Islam terhadap alam, manusia, dan kehidupannya (Khalil dalam Widjajakusuma, 2003:23). Ia tak lain adalah sebuah proses pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki (Mulyanto, 1991:58). Hal ini didorong oleh keprihatinan mendalam atas pengembangan krisis pemikiran Islam dalam tubuh umat manusia, khususnya berkaitan dengan aktivitas kehidupannya. Dalam pandangan Ismail Razi al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan karena politik, ekono-

mi, dan religio-kultural umat Islam lumpuh sebagai akibat dari dualisme sistem pendidikan di dunia Islam, ditambah visi yang hampa dan hilangnya identitas (Esposito, 2001:41). Meskipun "frase" Islamisasi ilmu pengetahuan itu baru, namun daya dorong dibelakangnya bukanlah hal baru. Pada akhir abad ke-19, dengan dimotori oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan lain-lain, muncul sebuah kesadaran untuk mengembalikan segala aspek kehidupan pada nilai dan aturan ilahi dalam sebuah gerakan *Islamization of Knowledge*. Gerakan ini dimaksudkan untuk mengembangkan pemikiran Islam yang dilandaskan pada kesadaran ilmiah untuk terus menggali pemikiran Islam dari sumber-sumber autentik dalam aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Namun sayangnya gerakan ini sempat tenggelam untuk beberapa waktu, terutama ketika gerakan kolonialisme Barat merambah dunia Islam. Selama kolonialisme Barat berlangsung, pemikiran Islam dipasung oleh gerakan penjajahan intelektual (*ghazw al-fikr*) sehingga umat Islam terinfiltrasi dengan pemikiran Barat. Persoalan inilah yang mengikis keyakinan seorang muslim terhadap reliabilitas Islam sebagai sistem kehidupan. Baru setelah penjajahan kolonialisme Barat usai dan negara-negara muslim meraih kemerdekaan politiknya, gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul kembali ke permukaan. Kebutuhan berulang akan pendekatan terhadap ilmu pengetahuan dan realitas di dalam kerangka Islam muncul ketika para sarjana muslim merasakan adanya ancaman serius terhadap Islam. Pada saat politik tidak menentu dan terus berubah, kebutuhan ini terasa sangat mendesak. Syah Waliyullah di India memperingatkan akan lenyapnya kekuatan Islam dan menyerukan kebangkitan pemikiran dan pengetahuan Islam. Persepsi ancaman itu melahirkan tuntutan akan islamisasi ilmu pengetahuan pada zaman kita. Sarjana muslim kontemporer ini berpenda-

pat bahwa meskipun bangsa mereka telah bebas dari kekuasaan penjajah, pengaruh budaya dan intelektual Barat masih mendominasi. Pengetahuan modern jelas tidak memiliki konsep Al-Qur'an tentang fitrah manusia dan pandangannya tentang alam semesta. Maka untuk melawan kecenderungan yang semakin kuat ini, yang pertama-tama dibutuhkan adalah mengkaji ulang disiplin-disiplin utama seperti ekonomi, antropologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya, kemudian merumuskan bagaimana disiplin itu dapat mencerminkan pemikiran Islam autentik. Kebutuhan akan pendekatan Islam terhadap ilmu pengetahuan muncul atas empat kepentingan, yakni : 1) Kepentingan aqidah; yaitu aqidah di mana proses Islamisasi ilmu pengetahuan dimaksudkan untuk memberikan kesadaran bahwa aqidah Islam merupakan dasar ilmu pengetahuan dan aktivitas keilmuan. 2) Kepentingan kemanusiaan; sebuah konsekuensi logis dari kepentingan pertama bahwa aktivitas keilmuan yang didasarkan dan dikontrol secara imani akan diwujudkan manusia seutuhnya sesuai dengan hakikat penciptaanya. 3) Kepentingan peradaban; kepentingan ketiga ini merupakan konsekuensi berikutnya, yakni bahwa kehidupan dengan sistem dan segala aktivitasnya yang telah dikendalikan secara imani serta berjalan dalam koridor aturan Allah Swt. yang secara konsisten akan membawa manusia kepada peradaban yang agung sebagaimana telah dibuktikan oleh peradaban Islam selama 14 abad. 4) Kepentingan ilmiah; segala aktivitas keilmuan selalu dapat dipertanggungjawabkan secara horizontal (apalagi secara vertikal transdental ke hadirat Allah Swt.) (Widjajakusuma, 2002:25). Namun, untuk mewujudkan pendekatan Islam terhadap ilmu pengetahuan kiranya masih harus menempuh jalan berliku sebab terdapat dua pandangan berbeda terhadap kemungkinan ilmu pengetahuan diberi warna tauhid dalam terma Islamisasi ilmu pengetahuan, yakni; perta-

ma, tidak ada perbedaan konsep ilmu menurut Barat dan menurut Islam, karena ilmu bersifat objektif atau netral dan universal. Objektif dalam arti ilmu adalah hasil akhir dari hasil tangkapan indra manusia, dan hasil tangkapan indra manusia tidak dipengaruhi oleh perbedaan agama atau ideologi. Terlebih lagi pada saat penangkapan indra itu sudah memakai alat-alat teknologi yang akurasi dapat diandalkan dan bersifat universal. Islamisasi ilmu pengetahuan, dalam pandangan kelompok ini hanya sebagai proses penerapan etika Islam dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan kriteria pemilihan jenis ilmu pengetahuan yang akan dikembangkannya. Asumsi dasarnya adalah bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai. Konsekuensi logisnya adalah mereka menganggap mustahil munculnya ilmu pengetahuan Islami. Islamisasi menurut kelompok pemikir ini, hanya mampu memiliki subjek ilmu pengetahuan, tidak pada ilmu itu sendiri. Islam hanya berlaku sebelum dan sesudah ilmu pengetahuan beraksi; lalu menyerahkan kedaulatan mutlak pada metodologi ilmu yang bersangkutan (Mulyanto, 1991:94). Kedua, pandangan adanya perbedaan konsep ilmu antara Barat dan Islam. Barat dan Islam memiliki kesamaan dalam hal penangkapan indra dan keberlakuannya, akan tetapi ada perbedaan pada saat memperbincangkan realitas. Menurut Barat, realitas itu adalah sesuatu yang empirik yakni sesuatu yang tertangkap panca indra. Sedangkan di sisi lain, Islam menyatakan ada realitas lain selain empirik atau fisik, yakni realitas metafisik yang keberadaannya dapat dipahami akal pikiran melalui wahyu walau tidak dapat ditangkap oleh panca indra.

Dalam realitasnya, terlepas dari perbedaan pandangan dan perdebatan konsep ilmu, seperti telah diuraikan di atas, Islamisasi ilmu pengetahuan tumbuh subur dan dirasakan menjadi sebuah kebutuhan yang merambah berbagai belahan dunia de-

ngan bentuk dan cara yang beragam. Menurut hemat kami, terlepas dari persamaan dan perbedaan pandangan antara Islam dan Barat, seharusnya ilmu yang diperoleh sama sebab ilmu berasal dari sumber yang sama yang diturunkan melalui wahyu dan melalui alam semesta.

Menurut Muhammad Anis Matta (1997:101), islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan melalui dua tahapan islami total (dari paradigma hingga terapan dan tahapan islamisasi parsial (hanya pada terapan saja). Yang dimaksud dengan paradigma adalah Islamisasi pada poros teoritis, yakni memperkenalkan, menjelaskan urgensi, dan mengelompokan mata rantai pokok dari ilmu pengetahuan dan menjelaskan sikap Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip dasar Islam secara umum terhadap ilmu pengetahuan modern. Sedangkan yang dimaksud dengan terapan adalah Islamisasi pada poros praktis di mana bentuk orientasi pokok dan rinciannya dapat ditentukan secara detail sesuai dengan pandangan Islam. Untuk kelompok ilmu-ilmu kealaman, Islamisasi dilakukan sebagian secara total dan sebagian lagi secara parsial. Sedangkan pada ilmu-ilmu sosial, Islamisasi dilakukan secara total. Tren ini agaknya dapat dimengerti mengingat bahwa ilmu-ilmu sosial memiliki afiliasi yang kuat pada budaya masyarakat yang mengembangkannya yang terbentuk dari latar belakang ideologi dan pengalaman historis empirisnya. Karena itu, ilmu-ilmu sosial sangat kuat mengakar pada ideologi masyarakat di mana ia tumbuh. Salah satu disiplin ilmu sosial yang paling cepat mengalami proses Islamisasi adalah ilmu ekonomi, bahkan dapat dikatakan bahwa ilmu ekonomi adalah yang paling matang dalam proses dan hasilnya dari sekian banyaknya disiplin ilmu sosial. Terhadap ilmu sosial Islamisasi dilakukan melalui empat tahap penting, yakni:

1) Tahap komparasi, pada tahap ini, pemikiran ekonomi Islam memiliki kecenderungan yang kuat terhadap komparasi antar sistem. Di sini, Islam sebagai sistem dipertahankan dengan sistem-sistem ekonomi lainnya, seperti Sosialisme dan Kapitalisme. Komparasi semacam ini selalu menjadi kebutuhan psikologis dan rasional sekaligus. Pada umumnya, para pemikir pada tahap ini bukan ekonom spesialis, tetapi mereka memiliki kualifikasi sebagai pemikir generalis yang memiliki minat dan perhatian terhadap hampir semua permasalahan, termasuk masalah ekonomi.

Pemikiran mereka yang begitu intens terhadap berbagai masalah sosial telah memberikan bobot ilmiah tersendiri bagi karya-karya mereka dan menjadi landasan bagi karya-karya ilmiah selanjutnya. Yang terbangun disini adalah paradigma afiliasi baru Islam kepada Islam yang lebih sadar yang berpretensi mengembalikan afiliasi muslim modern kepada Islam dengan kesadaran ilmiah yang dalam dan kuat dan dengan cara menghadirkan Islam sebagai sistem dalam suatu pembahasan yang mampu mengakses akal-akal modern. Beberapa pemikir yang karyanya dapat dianggap mewakili era komparasi ini adalah :

- a) Sayyid Quthb yang menulis konsep Islam tentang keadilan sosial dalam kitab *Al-'Adalat al-Ijtima'iyat fii al-Islam* (keadilan sosial dalam Islam). Buku ini merupakan tulisan awal yang sangat berpengaruh dalam dunia pemikiran Islam. Kajian buku ini lebih berfokus pada masalah kebijakan keuangan dalam Islam dan kaitannya dengan keadilan sosial.
- b) Mushthafa al-Siba'i menulis sebuah perbandingan antara Islam dan *socialism* dalam kitab *Isytirakiyyat al-Islam* (sosialisme Islam).
- c) Muhammad al-Ghazali menulis sebuah gambaran yang jelas tentang agama (Islam), ruh yang membentuk prinsip-

prinsipnya, dan sikapnya secara umum terhadap berbagai pemikiran dan masalah ekonomi kontemporer dalam kitab al-Islam; al-Awdha al-Iqtishadiyyat (Islam dan kondisi ekonomi kontemporer).

- d) Abd al-Qadir Awdat menulis sebuah gambaran umum tentang Islam dan sikapnya terhadap berbagai masalah ekonomi dalam kitab Islam; al-Awdha al-Iqtishadiyyat (Islam dan kondisi ekonomi kontemporer).
 - e) Abu al-A'la al-Mawdudi menulis tentang perbandingan antara Islam, sosialisme, dan kapitalisme dalam bahasa urdu, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa arab oleh Muhammad Ashim al-Haddad dengan judul usus al-Iqtisha Bayn al-Islam wa Nuzhum al-Mu'ashirat (dasar-dasar ekonomi antara Islam dan sistem-sistem ekonomi modern).
 - f) Muhammad Baqir al-Shadr menulis tentang perbandingan antara Islam, sosialisme, dan kapitalisme dalam kitab iqtis-haduna (ekonomi kita).
 - g) Abu al-hasan Aliy al-Hasaniy al-Nadawi menulis sebuah perbandingan anatara Islam dan marxisme yang telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.
 - h) Yusuf al-Qardhawi merekonstruksi kembali ruang permasalahan zakat dengan menghadirkan teks-teks tentang zakat secara valid dan dipadu dengan ijihad kontekstual yang kuat, dengan memaparkan pendapat mazhab-mazhab klasik dan ijihad ulama-ulama modern.
- 2) Tahap konseptualisasi studi-studi komparatif pada tahap pertama ternyata telah berhasil membangun afiliasi baru kepada Islam di kalangan para cendikiawan. Para cendikiawan itu kemudian melangkah lebih jauh dengan merumuskan konsep ekonomi Islam dengan pendekatan teoritis yang kuat. Konsep-kon-

sep ekonomi Islam mulai bermunculan pada awal dekade 60-an. Di antara bagian-bagian konsep Islam yang sangat banyak mendapat perhatian adalah aspek moneter dan keuangan. Kecenderungan ini agaknya disebabkan oleh dua hal; pertama, tema ekonomi yang secara luas dibahas oleh Al-Qur'an adalah riba. Ketika para ekonom muslim berusaha menyusun konsep ekonomi Islam, mereka secara otomatis memberi perhatian khusus pada masalah ini. Tetapi karena riba secara khusus terkait dengan tema moneter dan keuangan, maka konsep moneter dan *finance* dengan sendirinya mendapat perhatian khusus. Kedua, masalah moneter dan *finance* secara langsung terkait dengan masalah institusi ekonomi, karena itu masalah ini *relative* lebih aplikatif. Dan dalam proses islamisasi ilmu ekonomi, terapan dalam bentuk pendirian institusi ekonomi merupakan masalah yang sangat nis-caya.

3) Tahap institusionalisasi pada dasarnya, tidak ada jarak yang ketat antara tahap konseptualisasi dengan tahap institusionalisasi, sebab beberapa institusi ekonomi Islam telah berdiri pada saat perumusan konsep ekonomi Islam sedang berlangsung. Di antara institusi ekonomi Islam yang telah berdiri, khususnya sektor perbankan, adalah:

- a) Pada tahun 1963, berdiri sebuah bank tabungan lokal di kota Mayt Ghamr, Mesir yang mencoba menerapkan sistem mudarabat dan pada tahun 1971, berdiri bank Sosial Nasser di Mesir. Tetapi kedua bank ini tidak berhasil.
- b) Bermunculanlah lembaga keuangan Islam yang jumlahnya lebih dari 40 buah bank di seluruh Asia, Afrika, dan Eropa seperti bank Islam Dubai di Uni Emirat Arab, Bayt Al-tamwil al-kuwaitiy (Kuwait Finance House) di Kuwait, bank Islam Yordan di Yordania, bank Islam Faisal di Sudan, bank Islam Faisal di Kairo, dan lain-lain.

- c) Pada tanggal 20 Oktober 1975, berdiri bank Islam pertama bertaraf internasional yaitu Islamic Development Bank (IDB) yang berpusat di Jeddah yang hingga kini mencapai 47 negara. Semua negara itu tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI).
- 4) Tahap evaluasi dan pengembangan pengalaman dari tahapan institusional semestinya dapat dijadikan kerangka acuan untuk melakukan sebuah evaluasi total atas perjalanan islamisasi ekonomi, baik pada skala konseptual maupun pada skala aplikatif. Dengan mengutip pendapat Khursyid Ahmad, ada tiga langkah yang dapat dilakukan upaya evaluasi pengembangan tersebut, yaitu:
- a) Mengumpulkan seluruh aktifitas perekonomian yang telah dilakukan oleh para ekonom muslim dengan menghindari sikap memfokuskan perhatian hanya pada salah satu aspek saja, misalnya moneter atau perbankan. Pada tahap ini, harus dibedakan anatara aspek makro dengan aspek mikro secara detail.
- b) Melakukan evaluasi atas pengalaman empiris tersebut dengan tujuan merevisi konsep dan memperbaiki kemampuan aplikasi. Pada tahap ini, semua konsep dan teori harus diuji kebenarannya. Demikian juga semua lembaga harus segera dievaluasi kemampuan dan prospeknya.
- c) Seluruh konsep, teori, dan pengalaman aplikatif dalam satu sektor ekonomi harus diletakkan dalam konteks sistem ekonomi Islam secara umum, serta kaitan sistem tersebut dengan tatanan nilai dan norma sosial Islam secara keseluruhan, karena setiap sistem Islam—betapa pun pentingnya—tidak akan memberikan hasil yang baik jika hanya bekerja sendiri dan terpisah dari sub-sub sistem Islam lainnya (Matta, 1997:102-107).

C. Islamisasi pada Ilmu Manajemen

Gerakan islamisasi ilmu pengetahuan ini bukanlah sesuatu yang mustahil sebab hampir semua jenis kegiatan ilmu pengetahuan mengalami *shifting paradigm* atau pergeseran gugusan pemikiran keilmuan : terpengaruh oleh perkembangan pemikiran dan perkembangan kehidupan sosial yang mengitarinya dengan begitu, sangat dimungkinkan terjadinya perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan kembali, dan penyempurnaan rancang bangun *epistemology* keilmuan. Jika tidak demikian, maka kegiatan keilmuan akan mandep dengan sendirinya alias statis (Abdullah, 1999:102). Melalui gerakan, para pemikir muslim berupaya keras mengembalikan ilmu pengetahuan sehingga ia menjadi rahmat dan berkah bagi manusia dan alam; bukan sebaliknya membawa bencana. Memang, “mendebarkan rahmat” dapat menjadi terlalu abstrak dan normatif. Oleh karena itu, dengan alasan ini, tujuan global islamisasi ilmu pengetahuan perlu diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk nyata dan operatif, sebab tanpa melihat dan mempertimbangkan atau bahkan mengabaikan realitas empiris, maka penalaran *normative* secara ekstensif akan membawa pada gagasan-gagasan *normative* yang secara terus-menerus akan melayang-layang di angkasa imajinasi dan tidak pernah membumi. Dengan demikian, tujuan-tujuan operatif dapat beragam bentuknya, tetapi semangatnya secara mutlak adalah nilai penyebaran rahmat (Triyuwono, 2003:335).

Manajemen, sebagai satu ilmu pengetahuan yang telah berdiri secara mapan, tak luput dari gerakan islamisasi. Menerima sentuhan Islam untuk manajemen adalah sangat mungkin sebab manajemen itu terbuka pada konteksnya dan agama adalah konteks itu sendiri yang mengarahkan ilmu pengetahuan pada tujuan hakikatnya, yakni memahami realitas alam untuk memahami eksistensi Tuhan agar manusia sadar akan penciptaan dirinya;

sama sekali bukan mengarahkan ilmu melalui mengabdikan pada praktis, pada kemudahan-kemudahan material duniawi belaka (Mulyanto, 1991:57). Selain itu menurut Agus S. Djamil, dalam M. Karebet Widjayakusuma dan M. Ismail Yusanto (2002:5-9), ada tiga alasan untuk memadukan manajemen dengan Islam, yaitu:

- 1) Perspektif global; perspektif ini melihat bahwa satu dari lima penduduk bumi ini adalah muslim dan telah menerima ajaran Islam sebagai nilai moral dan etika sebagai standar. Perspektif ini juga melihat bahwa umat Islam tersebut kebanyakan mendiami berbagai bagian bumi yang sangat kaya dengan sumber daya alam namun miskin dalam ekonomi dan *relative* buruk dalam manajemennya. Perspektif global juga melihat bahwa untuk meningkatkan dan mengoptimalkan produktivitas, masyarakat dunia secara keseluruhan memerlukan orang-orang yang mampu mengelola (*managing*) sumber daya alam yang kaya tersebut secara optimal.
- 2) Perspektif nasional; perspektif nasional melihat bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Perspektif ini juga melihat bahwa untuk bisa memimpin dan mengelola sumber daya Indonesia, baik alam maupun manusia, diperlukan pendekatan yang tepat sehingga tercapai produktivitas yang maksimal.
- 3) Perspektif alamiah; perspektif ini melihat tiga faktor, yakni; pertama bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan atau mendalami nilai atau konsep yang telah dipahami dan dihayati, daripada diperkenalkan dengan konsep dan nilai yang baru. Kedua bahwa rasa atau naluri keberagaman dapat mempertebal fanatisme, sehingga apabila dimanfaatkan secara tepat, dapat meningkatkan produktivitas. Ketiga bahwa meningkatkan pemahaman keislaman ini juga akan mempertebal fanatisme untuk melakukan sesuatu karya yang "lillahi ta'ala",

bukan sekedar mengejar keuntungan materi. Sebagian ilmuan memandang bahwa ilmu pengetahuan harus bebas nilai, tidak mengenal sifat baik dan buruk, sehingga kebenaran merupakan satu-satunya ukuran dan segala-galanya bagi seluruh kegiatan ilmiah, termasuk penentuan tujuan bagi ilmu pengetahuan. Namun bagi sebagian yang lain dalam menentukan tujuan ilmu, kegiatan ilmiah secara umum dan pengembangan ilmu, pertimbangan nilai sangat berpengaruh. Dalam hal ini manusia yang menentukan pertimbangan nilai tersebut. Pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi:

- a) Pertimbangan dari segi ilmu yang statik, yaitu ciri sistem yang tercemin dalam metode ilmiah, dan;
- b) Pertimbangan dari segi ilmu yang dinamik, yaitu pedoman dan asas-asas yang perlu diperhatikan oleh para ilmuan dalam kegiatan ilmiah (Sri Soeprapto 2001:86).

Karena perlunya pertimbangan guna melengkapi nilai kebenaran, maka manajemen syariah bersumber dari nash-nash Al-Qur'an yang bersifat sempurna, komprehensif, dan sarat kebenaran; dari petunjuk-petunjuk sunah dan berasaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat pada waktu tersebut (Abu Sinn, 2006:28). Menurut Thaha Jabir al-Ulwaniy (2005:15), ada beberapa pertimbangan mengapa Islamisasi terhadap manajemen dipandang perlu, yaitu:

- a) Institusi merupakan inti setiap peradaban masyarakat. Institusi yang ada dalam masyarakat sangat menentukan kemunculan, konsolidasi, vitalitas yang berkelanjutan, bahkan keunggulan dan keberlangsungan peradaban secara luas. Maka pembangunan institusi merupakan bagian integral dari pembangunan ummat;
- b) Untuk memahami hubungan antar institusi dan masyarakat diperlukan rekonstruksi secara organisasional. Institusi me-

rupakan agen komunitas yang memiliki kekuasaan dan kemampuan, dan keduanya tidak dapat dipisahkan dari kultur sebab ia yang membutuhkannya. Kultur menghasilkan matriks tak terduga—di mana tanpa matriks tersebut, institusi tidak akan berakar pada lingkungan manusia—dan *setting* kondisi kinerja institusi;

- c) Hubungan institusi dan kultur merupakan sebuah hubungan yang dinamis. Mereka memiliki identitas, norma, dan nilai yang berakar pada warisan masyarakat sebagai kategori yang dapat diadaptasi. Identifikasi prinsip organisasi Islam, misalnya, akan menciptakan kondisi untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, tugas dan tantangan bagi ilmuwan muslim adalah menguraikan proses adaptabilitas dan adaptasi pada kelompok masyarakat yang terus berubah untuk melakukan rekonstruksi;
- d) Perlunya adaptasi dan perubahan kultur. Kita perlu melakukan investigasi dan rekomendasi terhadap unsur-unsur integral kultur kita sebagaimana secara historis dibentuk dan disebarkan pada masa perkembangan tradisi Islam;
- e) Perilaku organisasional harus ditepatkan pada perspektif yang tepat sehingga berfungsi untuk mengevaluasi implikasinya bagi dinamika institusional atau organisasional. Ketika institusional dapat diabstraksikan dalam pengertian peran dan nilai yang memastikan kontinuitas proses dan fungsi dalam sebuah masyarakat, maka “perilaku” menekankan hal yang nyata dan konkret dan membawa pada bagian depan manusia dalam anonim kompleks, yaitu organisasi. Sosialisasi ilmuwan dan administrator muslim tentang perlunya Islamisasi merupakan cara paling meyakinkan untuk menstimulasi dan paling meyakinkan untuk menstimulasi

dan meningkatkan dimensi manusia pada semua pembaharuan administratif.

Buku ini dibuat dengan berusaha mengintegrasikan manajemen di satu pihak dan Islam di pihak lain, dalam sebuah kurikulum; bukan sekedar menghubungkan antara manajemen dan Islam (*correlated curriculum*), melainkan menyatukan antara keduanya (*broad field curriculum*) sehingga dapat terintegrasi secara holistik. Untuk itu, menurut Nanat Fatah Nasir (2009:13-15), mengintegrasikan manajemen dengan Islam secara integrative-holistik harus dilakukan dalam berbagai level, yakni:

- 1) Level filosofis; pada level ini, manajemen diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan Islam dan hubungannya dengan nilai-nilai humanistiknya sehingga timbul kesadaran eksistensial bahwa suatu ilmu selalu bergantung dengan disiplin ilmu lainnya.
- 2) Level materi; level ini merupakan suatu proses bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam mata kuliah manajemen, baik ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.
- 3) Level strategi; yaitu pelaksanaan atau praktis dari proses pembelajaran keilmuan bercorak integratifholistik.

